

Implementasi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Mohamad Solihin
 Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Mmhsol2018@gmail.com

Muhammad Hendra Firmansyah
 Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang
hendrafirmansyah417@gmail.com

DOI :		
Received: Nov 2023	Accepted: Nov 2023	Published: Des 2023

Abstract

The current education situation in Indonesia is no longer adequate for people who have diverse and more than one culture. Therefore, change or transformation is needed in the education domain in Indonesia, by adopting the concept of multicultural education as an alternative to education that only follows one culture.

The importance of multicultural education has received a positive response in several cases and is strengthened by Law of the Republic of Indonesia no. 20 of 2003 concerning the National Education System. This law includes human rights values as an integral part of the national education system, upholds the principles of justice, and emphasizes the importance of respecting human rights, religious values, cultural values, and the nation's cultural diversity.

So, the implementation of education requires and requires a curriculum that has multicultural values. These values must be the main basis for planning, implementing and evaluating curricula in various educational institutions, including schools, madrasas and Islamic boarding schools. Islamic religious education also has an important role in instilling the values of multiculturalism in students, which are based on the teachings of the Koran and hadith. This teaching has the potential to form students who have faith in God Almighty. Apart from that, the aim of implementation and values in learning Islamic religious education is to help students develop knowledge and behavior both in individual and social life.

Keywords: *Implementation, Development, Multicultural Education*

Abstrak

Situasi pendidikan di Indonesia yang ada saat ini kurang lagi memadai untuk masyarakat yang memiliki beragam budaya dan lebih dari satu. Oleh karena itu, diperlukan perubahan atau transformasi dalam domain pendidikan di Indonesia, dengan mengadopsi konsep pendidikan multikultural sebagai alternatif dari pendidikan yang hanya mengikuti satu budaya.

Pentingnya pendidikan multikultural telah mendapatkan respons positif dalam beberapa kasus dan diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini memasukkan nilai-nilai hak asasi manusia sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, dan menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural, serta keragaman budaya bangsa

Maka, adanya terselenggaranya pendidikan membutuhkan dan memerlukan kurikulum yang ada nilai multicultural. Nilai-nilai tersebut harus menjadi dasar utama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren. Pendidikan agama Islam juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik, yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan hadis. Ajaran ini memiliki potensi untuk membentuk peserta didik yang memiliki iman kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, tujuan dari implementasi dan nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan perilaku baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Kata Kunci: *Implementasi, Pengembangan, Pendidikan Multikultural*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang begitu luas, terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil, serta dihuni penduduk yang memiliki beragam latar belakang suku, keagamaan, kebudayaan, dan kepercayaan-kepercayaan. Bangsa Indonesia bahkan melampaui negara lainnya yang mempunyai keragaman, mulai beragamnya suku, agama, etnik, dan budaya. Keragaman yang ada ini merupakan salah satu kekuatan sosial, di mana berbagai elemen tersebut bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, penting untuk diingat bahwa keragaman ini juga memiliki potensi untuk memicu adanya konflik serta kekerasan dan dapat mengganggu kehidupan dalam berbangsa bila tidak diatur dengan porsi yang baik¹.

Pada dasarnya, pengembangan kurikulum merupakan proses pengambilan keputusan terkait dengan program pendidikan. Ada berbagai model pengembangan kurikulum yang ada untuk mencapai tujuan tertentu, yakni efektifitas pemanfaatan keragaman. Oleh

¹ Novayani, Irma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural." (Tadrib, vol. 3, no. 2, 2017), Hlm. 237

karena itu, penting bagi semua pihak untuk memberikan perhatian yang memadai agar keragaman ini tidak mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini dapat merugikan perkembangan demokratisasi dalam kehidupan negara, yang telah berkembang sejak tahun 1998. Terdapat beberapa situasi di pelaksanaan Pasal 13A dalam Undang-Undang Sisdiknas yang nampaknya tidak sesuai dengan harapan.

Banyak orang Muslim merasa kecewa karena institusi pendidikan swasta yang berbasis keagamaan Kristen belum menyelenggarakan pendidikan keagamaan lainya seperti keagamaan Islam untuk peserta didik yang beragama islam, sebagaimana yang ada sebagian besar adalah peserta didik di sekolah-sekolah tersebut. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini memiliki potensi sebagai masalah yang bersifat tersembunyi dan dapat mengancam bukan hanya kelangsungan pendidikan nasional di masa depan, begitu juga konektivitas adanya komunitas Muslim dan penganut Kristen di Indonesia ini².

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data dengan melakukan analisis literatur yang relevan dengan penelitian, dengan tujuan memberikan deskripsi kepada pembaca. Teknik analisis data yang diterapkan adalah teknik analisis isi (content analysis) untuk menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan adalah daftar ceklis untuk mengkategorikan sumber data berdasarkan variabel penelitian yang menjadi fokusnya.

Pengumpulan data kepustakaan ini tidak hanya didasarkan pada penalaran, tetapi juga bertujuan untuk memahami dan menegaskan teori yang telah ada. Tinjauan literatur difokuskan pada upaya perluasan, penjelasan, serta pengenalan pandangan baru yang muncul dari penelitian sebelumnya³. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan klarifikasi yang lebih rinci terkait dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan multikultural di sekolah. Hal ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana konsep multikultural dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan yang sudah ada, bukan menciptakan kurikulum yang sepenuhnya baru. Meskipun penelitian ini menjelajahi pola pendidikan multikultural, penting untuk dicatat bahwa ini bukanlah penelitian yang benar-benar baru, karena sudah ada banyak buku yang fokus pada proses-proses yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang luas dan penerapannya dalam dunia pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural

²Kasinyo Harto. "*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*." (Al- Tahrir, Vol 14, No 2 2014). Hlm 415

³ Afiyanti, F & Rachmawati. '*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Riset. Keperawatan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Badan Pusat Statistik, 2014). Hlm 23

Pentingnya peran pendidikan multikultural diakui sebagai respons terhadap perkembangan zaman. Kurikulum dianggap sebagai elemen krusial dalam sistem pendidikan, memegang peran penting dalam menentukan kemajuan peradaban dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam yang berkualitas, kurikulum juga menjadi komponen kunci. Fokusnya terletak pada inovasi dalam pengembangan model kurikulum yang relevan, sejalan dengan mengatasi berbagai isu yang muncul dalam era globalisasi ini ⁴.

Dalam pengertian pendidikan multikultural, istilah ini merujuk pada keberagaman budaya. Kata "multikultural" terdiri dari unsur "multi," yang berarti banyak, dan "kultur," yang merujuk pada budaya. Ide ini mencerminkan penghormatan terhadap nilai manusia yang tinggal dalam komunitasnya yang memiliki budaya yang beragam dan unik masing-masing. Pendidikan multikultural tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap beragam kelompok etnis, bahasa, dan agama di Indonesia, melainkan juga menunjukkan sikap demokratis dan kemampuan untuk menerima kebudayaan yang beragam.

Menurut beberapa pendapat, konsep pendidikan multikultural dapat diartikan beragam, termasuk definisi oleh Andersen dan Cusher yang menggambarkan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang berfokus pada keragaman dan kebudayaan. James Banks mendefinisikannya sebagai pendidikan yang bertujuan untuk memahami perbedaan yang tak terhindarkan dan bagaimana kita merespons tentang perbedaan dengan sikap toleransi dan semangat. Sebagaimana yang ditulis Muhaemin el Ma'hady dengan sederhana mendefinisikannya sebagai pendidikan yang mempertimbangkan keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan yang bersumber dari faktor budaya, baik dalam lingkungan komunitas masyarakat tertentu maupun di skala global⁵.

James Banks juga mengemukakan pendidikan berbasis multikultural mengacu pada adanya sebuah program pendidikan bagi "people of color." Pendekatan ini mirip dengan ide yang diungkapkan oleh Sleeter, bahwa pendidikan multikultural adalah serangkaian langkah yang diambil oleh sekolah untuk melawan penindasan terhadap kelompok tertentu. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa pemahaman ini tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks pendidikan yang ada di Indonesia. Meskipun bangsa Indonesia dan Amerika Serikat keduanya memiliki masyarakat yang multikultural, konteks budaya keduanya berbeda.⁶

2. Pentingnya Pendidikan Multikultural

Pentingnya pendidikan multikultural terletak dalam kemampuannya untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman budaya, memungkinkan individu untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang

⁴ M Qomarudin. *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi*. (Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 2019) Hlm 102

⁵ Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. N (Sleman : Deepublish, 2020) hlm 67

⁶ Rustam Ibrahim. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". (ADDIN Vol. 7, No. 1, 2013) hlm 134.

semakin global dan multicultural. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan peserta didik dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multi- kulturalisme sebagai pengalaman normal manusia yang mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik⁷.

Keragaman agama yang ada di Indonesia mencakup beragam pandangan keagamaan di kalangan umat beragama, yang merupakan keniscayaan dalam hubungan antarumat beragama yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Mengingat situasi masyarakat Indonesia yang tercermin dalam berbagai segmennya, sangat penting untuk mengembangkan perspektif dan pendekatan yang komprehensif terhadap agama.

Pada sudut yang lainnya, kiranya juga diperlukan transformasi dalam pendidikan agama, beralih dari penekanan pada aspek sektoral fiqhiyah/hukum menjadi fokus pada pengembangan aspek universal rabbaniyah. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan toleransi antarumat beragama, mendorong kehidupan yang harmonis, dan meningkatkan pembinaan individu menuju pembentukan karakter yang baik.

Oleh karena itu, penting untuk membangun pemahaman multikultural dalam konteks pendidikan agama. Hal ini tidak hanya berlaku antara umat berbeda agama, tetapi juga antara anggota umat yang sama dalam suatu agama. Sebab seringkali, permasalahan yang dihadapi oleh umat beragama dalam kerangka internal mereka sendiri lebih sulit dan kompleks dibandingkan dengan permasalahan yang melibatkan umat dari agama yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pengembangan pendidikan agama yang berbasis multikultural untuk membantu membangun pemahaman ini di dalam masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok.

Agar multikulturalisme dapat terwujud pada pendidikan, maka pendidikan berbasis multikultural perlu menjadi bagian dari kurikulum nasional. Ini akan berkontribusi pada penciptaan sistem dalam masyarakat bangsa Indonesia yang multikultural, serta mempertimbangkan upaya-upaya yang diperlukan untuk mencapainya. Hal ini dijelaskan oleh Choirul Mahfiud berikut ini:

a. Sebagai Alternatif untuk Meredakan Konflik

Implementasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan dapat berperan sebagai solusi yang efektif dalam menangani konflik yang ada di masyarakat, termasuk yang terjadi di Indonesia yang melibatkan berbagai kelompok dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat menjadi alat untuk meredakan konflik sosial dan budaya.

Pada kenyataan ini, Terdapat model pembelajaran lain yang berkaitan pada kebangsaan yang telah ada. Namun, model-model tersebut masih belum

⁷ Gwendolyn C. Baker, *Planing and Organizing for Multicultural Instruction* (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1994) hlm, 25

cukup memadai dalam hal mendukung pendidikan yang benar-benar menghargai perbedaan antara suku, budaya, dan etnis yang ada. Kekurangan ini terlihat dalam adanya konflik perbedaan yang terjadi pada kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

b. Mempertahankan Koneksi Siswa dengan Akar Budaya

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memastikan bahwa siswa tidak kehilangan koneksi dengan akar budaya mereka yang telah dimiliki sebelumnya, sambil menghadapi realitas sosial budaya yang terus berubah dalam era globalisasi.

pada eranya globalisasi saat ini, interaksi antar budaya menjadi sebuah tantangan serius bagi para siswa. Untuk mengatasi hal ini, siswa perlu diberikan kesadaran dan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan global dan berbagai aspek kebudayaan. Mengingat keragaman realitas kebudayaan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, penting bagi siswa pada era globalisasi ini untuk menerima materi mengenai pemahaman tentang beragam budaya, atau yang sering disebut sebagai pendidikan multikulturalisme. Hal ini bertujuan agar siswa tetap terhubung dengan akar budaya mereka, karena keberagaman budaya di Indonesia adalah suatu kekayaan yang dapat dijadikan modal pengembangan kekuatan budaya.

c. Sebagai Dasar untuk Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam usaha pengembangan kurikulum sebagai landasan untuk mengatur proses pembelajaran, termasuk penyediaan berbagai materi dan konten pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa di berbagai tingkatan, pendidikan multikultural memegang peran yang sangat signifikan.⁸

3. Pendidikan Multikultural Menurut Islam

Syaikhon (2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk membentuk hati, sikap, eika, perilaku, dan pemahaman pengetahuan individu atau kelompok melalui proses pengajaran atau pelatihan, dengan tujuan agar mereka menjadi individu manusia yang terdidik.

Pendidikan multikultural bisa dijelaskan sebagai proses adanya pengembangan kompetensi individu untuk menghormati dan menghargai seluruh bentuk sikap keanekaragaman perbedaan, termasuk aspek budaya, agama, dan suku. Dalam skala internasional, pembahasan mengenai multikulturalisme telah menjadi topik pembicaraan sejak tahun 1960-an dan awal 1970-an, setelah berakhirnya Perang Dunia II.

Indonesia, dengan keberagaman suku, agama, dan etnis di masyarakatnya, masih relatif baru dalam upaya proses pengembangan pendidikan berbasis multikultural. Implementasi proses pengembangan pendidikan berbasis multikultural didalam pendidikan Indonesia harus dilakukan dengan kehati-hatian agar menghindari terjadinya disintegrasi nasional atau perpecahan dalam negara.

⁸ Khairul Hammy. *Pengembangan Kurikulum Pai yang Berbasis Multikultural.* " Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.(Jurnal Mutaalimah: Vol. 1 No. 1, 2016) hlm 28

a. Landasan Dasar Pendidikan Multikultural Menurut Islam

Pendidikan multikultural dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang mengajarkan penghargaan terhadap keragaman dan perbedaan, serta mempromosikan nilai-nilai keadilan dan toleransi dalam interaksi antar individu dan kelompok berbeda⁹. Dasar-dasar pendidikan multikultural dalam Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tauhid (Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa):

Dalam Islam, tauhid adalah dasar utama yang menyatukan seluruh umat Islam di seluruh dunia. Prinsip ini mengajarkan bahwa manusia, meskipun beragam suku, budaya, dan bahasa, bersatu dalam keyakinan pada Tuhan yang satu. Ini mempromosikan kesatuan dalam keragaman dan penghargaan terhadap berbagai budaya dan perbedaan.

Sebagaimana Dalilnya : "Dan sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

2. Adab dan Akhlak (Etika dan Moral):

Pendidikan multikultural dalam Islam mengajarkan pentingnya etika dan moral yang tinggi dalam berinteraksi dengan individu dan kelompok lain. Ini termasuk nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, keramahan, dan toleransi. Sebagaimana Dalilnya: "Sesungguhnya, engkau berada dalam budi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

3. Penghormatan terhadap Perbedaan

Islam mendorong penghormatan terhadap perbedaan budaya, suku, bahasa, dan agama. Individu harus memperlakukan orang lain dengan hormat dan menghargai hak-hak individu lainnya. Sebagaimana Dalilnya: "Dan tidak ada paksaan dalam agama." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256)

b. Prinsip Prinsip Pendidikan Multikultural Dalam Islam

Pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengakui, menghormati, dan memahami keragaman budaya, agama, suku, latar belakang, dan identitas individu dalam lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling menghormati, dan berpusat pada nilai-nilai toleransi. Pendidikan multikultural juga memiliki prinsip-prinsip yang menjadi pegangan pemangku khalayak bersama dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan. Adapun prinsip-prinsipnya meliputi:

1. **Penghargaan terhadap Keragaman (Tasamuh):** Prinsip ini mendorong individu untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya, suku,

⁹ Amin, A. H. *The Ethical Philosophy of Al-Ghazālī*. (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2009).) hlm 134 .

agama, dan latar belakang individu lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati.

2. **Keadilan (Adil):** Pendidikan multikultural dalam Islam mengedepankan prinsip keadilan **dalam** perlakuan terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang mereka. Keadilan merupakan landasan penting dalam berinteraksi dengan beragam kelompok.
3. **Toleransi (Tasāmun):** Islam mengajarkan toleransi terhadap individu dan kelompok yang berbeda agama, budaya, dan keyakinan. Ini menciptakan kesempatan **untuk** dialog dan pemahaman saling.
4. **Pendidikan dan Pengetahuan (Ta'lim dan Ma'rifah):** Islam mendorong individu untuk mencari pendidikan dan pengetahuan yang luas, termasuk tentang budaya dan keyakinan lain, untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan keragaman manusia.
5. **Kepemimpinan yang Adil ('Adalah):** Pendidikan multikultural dalam Islam juga mengacu pada prinsip kepemimpinan yang adil, yang harus memberikan contoh dalam **memperlakukan** semua individu dengan adil dan setara¹⁰.

4. Bentuk Sajian Pendidikan Multikultural

Dalam hal presentasi mengenai konsep pendidikan multikultural dapat diartikan dengan cara yang lebih menyeluruh, mencakup seluruh aspek budaya di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, pendidikan multikultural menjadi elemen pokok yang melekat dalam setiap lembaga pendidikan di negara ini, yang akan terus membimbing proses pendidikan.

Dalam menjalankan pendidikan multikultural, sekolah perlu memperhatikan beberapa faktor yang memengaruhi keberhaslannya. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural menekankan pentingnya berbagai aspek, termasuk diskusi didalam kelas-kelas, pembelajaran berdasar inkuiri, pemanfaatan sosial media dan teknologi, kegiatan-kegiatan di luar lingkungan pendidikan, serta perhatian terhadap perbedaan budaya, sosial, dan bahasa.

Alex dan Smith menyampaikan adanya informasi mengenai peranan yang dimainkan oleh media-media sosial, teknologi, dan metode pembelajaran sebagai fondasi penting untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Peran yang dimainkan oleh guru dalam pendidikan multikultural memang sangat krusial, namun tidak hanya guru saja, potensi masyarakat juga merupakan aspek yang harus dikembangkan.

Maka proses pemantauan melibatkan pengawasan terhadap pemenuhan suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah perencanaan, serta pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dan kebijakan yang telah dibentuk. Dalam konteks ini,

¹⁰ Kuru, A. T. *Secularism and State Policies toward Religion: The United States, France, and Turkey*. (Cambridge: University Press, 2009).hlm 216

implementasi pendidikan multikultural harus sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh sekolah, masyarakat, dan pemerintah yang ada di daerah tersebut¹¹.

5. Penerapan Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Bagi seorang guru agama, selain harus memenuhi empat kompetensi yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, memiliki perbedaan aspek dengan guru pada bidang studi lain. Ngainun menjelaskan bahwa kualitas capaian terselenggaranya pendidikan keagamaan harus difokuskan pada:

- a. Mencapai tujuan meningkatkan kemampuan individu sebagai seorang Bergama Islam (muslim) maupun sebagai warga negara Indonesia.
- b. Mengintegrasikan nilai pendidikan keagamaan dengan seluruh lembaga pendidikan lainnya.
- c. Mencapai terwujudnya nilai-nilai baik dan norma-norma agama.
- d. Memahami secara personal tantangan di masa depan dan perubahan budaya sosial yang terus berlangsung.
- e. Pengembangan pemahaman (intelektual) serta aktif dalam proses pembelajaran.

H.A.R Tilar dan Ngainun mengidentifikasi empat nilai pokok dalam pendidikan berbasis multikultural, yaitu:

- a. Menghargai keberadaan keragaman tentang kebudayaan dalam masyarakat.
- b. Mengakui martabat kemanusiaan dan hak kemanusiaan.
- c. Mengembangkan pertanggung jawaban bagi seluruh masyarakat global.
- d. Mengembangkan pertanggung jawaban manusia bagi terciptanya kebaikan di bumi ini.

Dalam proses pembelajaran agama, pemahaman terhadap karakteristik pendidikan multikultural menjadi hal yang krusial. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam memiliki karakteristik masing-masing. Pendekatan-pendekatan ini dapat digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pengembangan pengetahuan peserta didik.:

- a. Pendekatan Sejarah : Pendekatan ini berfokus pada kajian masa lalu untuk memahami masa sekarang dan masa depan. Materi pembelajaran, seperti aqidah dan akhlak, dianalisis secara mendalam hingga ke dalam akarnya.
- b. Pendekatan Sosiologis: Pendekatan ini menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan situasi saat ini, yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak selalu memerlukan analisis yang mendalam, karena lebih berfokus pada kerangka berpikir kontemporer.
- c. Pendekatan Kultural: pada pendekatan ini difokuskan untuk mempelajari dan mengenali tradisi yang otentik murni dan tidak murni. Hal ini membantu dalam membedakan tradisi yang datangnya dari Arab dengan tradisi yang berasal dari Agama Islam.

¹¹ Dani Nurcholis."Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah." (Abimanyu Parasurama Education,2019) Hlm 74.

- d. Pendekatan Psikologis: pada pendekatan ini menekankan pada kecerdasan dan kemampuan peserta didik dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai.
- e. Pendekatan Estetik: Pendekatan ini menekankan pada aspek sopan santun, damai, keramahan, dan apresiasi terhadap keindahan. Tujuannya adalah mendorong pembelajaran yang lebih lembut dan bermartabat, tanpa penekanan otoritas.
- f. Pendekatan Berspektif Gender: Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan mempromosikan kesetaraan gender. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung kesuksesan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin¹².

D. Kesimpulan

Peran penting pendidikan multikultural dalam menghadapi perubahan zaman sangat diakui. Kurikulum memiliki peranan vital dalam pendidikan, memainkan peran kunci dalam menentukan perkembangan peradaban dan menghadapi tantangan kehidupan. Dalam situasi ini, kurikulum juga menjadi unsur krusial dalam pendidikan Islam yang menitikberatkan pada penciptaan model pengembangan kurikulum yang inovatif dan sesuai dengan permasalahan globalisasi..

membangun pengetahuan dan pemahaman berbasis multikultural dalam kerangka pendidikan keagamaan menjadi hal yang sangat penting sekali . Hal ini tidak hanya berlaku dalam konteks antar agama, tetapi juga dalam lingkungan individu yang berbagi agama yang sama. Karena seringkali, masalah yang dihadapi oleh umat beragama di dalam komunitas mereka sendiri bisa menjadi lebih rumit dan sulit untuk diselesaikan dibandingkan dengan masalah yang melibatkan komunikasi antara komunitas berbeda keyakinan.

Dalam konteks ini, diperlukan pengembangan pendidikan agama berbasis multikultural di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok. Dalam proses pembelajaran agama, pemahaman akan karakteristik pendidikan multikultural menjadi suatu hal yang krusial. Ada beragam pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam dengan tujuan untuk memperluas pemahaman peserta didik. Pendekatan-pendekatan ini meliputi pendekatan historis, sosiologis, kultural, psikologis, estetik, dan berspektif gender.

¹² Jiyanto dan Amirul Eko Efendi. *Agama dan Gender*. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016) Hlm 111

Referensi:

- Amin, A. H. (2009). *The Ethical Philosophy of Al-Ghazālī*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Kuru, A. T. (2003). *Secularism and State Policies toward Religion: The United States, France, and Turkey*. Cambridge University Press.
- Jiyanto dan Amirul Eko Efendi. (2016). *Agama dan Gender*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- An-Nawawi, I. (2013). *Riadhush Shalihin* (H. Abdullah, ed.; VI). Putaka Amani.
- Dani Nurcholis. (2019). "Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah." *Parasurama Education*.
- Kasinyo Harto. (2014). "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*.
- Khairul Hammy. (2016). "Pengembangan Kurikulum Pai yang Berbasis Multikultural." *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Muslih Qomarudin. (2019). "Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural." *Pendidikan Islam*.
- Nino Indrianto. (2020). "Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Pengguruan Tinggi." *Deepublish*.
- Novayani, I. (2017). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pai Berbasis Multikultural." *Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural*.
- Ramdhan, T. W. (2019). "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (*Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik*)."
Journal PIWULANG.
- Rosichin Mansur. (2016). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma*.
- Rustam Ibrahim. (2015). "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam."